

PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018

^{1st} Dwi Parasati Lubis, ^{2nd} Drs. Windratno, Ak. MM.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta

Jl. Penggilingan Tengah rt.02/06

Kelurahan Kebalen, Kecamatan

Babelan

dwiparasati.dl@gmail.com

Abstract - This study aims to determine and analyze the effect of cash position, debt to equity ratio, inventory turnover, and return on assets on the dividend payout ratio in consumer goods industry sector companies listed on the Stock Exchange 2014-2018.

The strategy used is causal associative with a quantitative method. The population in this study are all companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange, amounting to 38 companies during the 2014-2018 period, while the sample taken by the researcher is 11 companies listed in the consumer goods industry sector. on the IDX. This research was conducted using statistical methods assisted by the Software Eviews program.

Based on the results and discussion, it shows that cash position has no significant effect on the dividend payout ratio of consumer goods industry companies listed on the IDX for the 2014-2018 period, the Debt to equity ratio has a significant effect on the dividend payout ratio in consumer goods industry companies listed on the IDX for the 2014 period. -2018, Inventory turnover has no significant effect on the dividend payout ratio in consumer goods industry companies listed on the IDX for the 2014-2018 period, Return on assets has a significant effect on the dividend payout ratio in consumer goods industry companies listed on the IDX for the 2014-2018 period

Keywords: Cash Position, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Assets, Dividend Payout Ratio

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI 2014-2018.

Strategi yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan metoda kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 38 perusahaan selama periode 2014-2018, sedangkan sampel yang diambil oleh peneliti adalah 11 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan metoda statistik yang dibantu dengan program *Software Eviews*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa *Cash position* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, *Inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, *Return on assets*

berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

Kata kunci : Cash Position, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Return On Assets, Dividend Payout Ratio

I. PENDAHULUAN

Masalah ekonomi di dunia dapat ditandai dengan besarnya aliran modal masuk dan keluar ke pasar tertentu, memberi peluang bagi investor dan pengusaha dalam meningkatkan laba dan mengurangi risiko investasi yang mereka tanam. Kesempatan ini adalah portofolio aset yang terdiversifikasi dengan kombinasi beberapa sekuritas yang diperdagangkan antar negara. Investor lebih baik melakukan portofolio yang bervariasi ke dalam beberapa aset yang memiliki korelasi rendah satu sama, sehingga semakin rendah korelasi antar aset, semakin tinggi manfaat yang akan diperoleh dari tahun ke tahun yang secara langsung mempengaruhi pasar modal suatu negara termasuk Indonesia (Amizuar, Ratnawati, dan Andati, 2017). Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia mengupayakan investasi bagi negara asing maupun dalam negeri, dikarenakan investasi merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan perekonomian negara.

Para investor juga membutuhkan berbagai jenis informasi untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental memfokuskan pada analisis-analisis untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya (Hauwtan, 2010). Adanya dividen yang dapat memberikan informasi atau sinyal ke pasar termasuk investor mengenai kinerja masa depan perusahaan. Pemotongan dividen dapat memberi sinyal bahwa perusahaan mempertahankan arus kas bebas untuk ekspansi di masa depan. Teori persinyalan ini berpendapat bahwa manajer tidak dapat memotong atau meningkatkan tingkat dividen secara sewenang-wenang karena menghilangkan dividen akan mengirimkan sinyal negatif ke pasar (Bushra dan Mirza, 2015).

Penelitian ini berfokus pada sektor barang konsumsi (sub-sektor makanan dan minuman, sub-sektor rokok, sub-sektor farmasi, sub-sektor kosmetik dan barang-barang rumah tangga) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan aktif membagikan dividen selama periode tahun 2012 sampai dengan 2017 adalah sektor industri yang umumnya dianggap stabil untuk investasi. Penyebab stabilitas ini adalah bahwa sektor barang-barang konsumen dianggap sebagai sektor kebal terhadap penurunan, karena melihat kebutuhan dasar manusia. Menurut Christianti (2018) sektor barang konsumsi memiliki risiko lebih stabil dan penting untuk dipertimbangkan dalam portofolio saham karena sifatnya sebagai pertahanan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut, dengan ini peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu : *PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018.*

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio* pada

sektor industri barang konsumsi di BEI?

4. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI
3. Pengaruh *Inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI
4. Pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI

II. KAJIAN LITERATUR

2.1. Teori Keagenan

Manajer dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham mempercayakan semuanya kepada manajer agar mendapat pengembalian yang besar dari penanaman sahamnya. Namun dari sisi manajer mereka menginginkan kompensasi dan insentif yang besar sebagai pengganti kinerjanya. Pada akhirnya akan muncul masalah antara manajer dengan pemegang saham. Maka dari itu adanya teori keagenan diharapkan menjadi pembatas antara pemangku kepentingan (investor/pemegang saham) dengan pengendali perusahaan (agen/manajer). Seperti menurut Scott (2015 : 357) bahwa teori keagenan adalah bagian dari *Game Theory* dimana dalam teori terdapat penjelasan mengenai peran manusia dalam suatu interaksi sosial

2.2. Cash Position

Posisi kas berkaitan erat dengan kondisi likuiditas perusahaan. Suharli (2014) menjelaskan bahwa likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional usaha. Faktor ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan dividen perusahaan. Posisi kas menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan mengenai seberapa besar dana internal berupa kas yang tersedia dalam perusahaan. Posisi kas dihitung dengan cara membandingkan kas dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2013).

2.3. Debt To Equity Ratio

Riyanto (2012:82) Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Munawir (2012:60) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.4. *Inventory Turnover*

Wild (2012:77), untuk mempertahankan tingkat penjualan dibutuhkan persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penumpukan persediaan, persediaan yang lama terjual dan yang usang, estimasi penjualan yang terlalu tinggi, penundaan pembelian dari pelanggan. Sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah dan merupakan ancaman bagi penjualan masa depan. Wild (2012:200), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi ukuran kualitas/likuiditas komponen persediaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan atau melepas persediaan. Perputaran persediaan rendah berarti persediaan bergerak lambat disebabkan keusangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan

2.5. *Return On Assets*

Setiap perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap asset-asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan juga akan melakukan pengukuran terhadap *profitabilitas* yang diperolehnya. Pengukuran terhadap *profitabilitas* akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aset dan investasi tertentu dari kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Gitman (2012:629), mengemukakan bahwa : “*Profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm’s assets both current and fixed in productive activities.*” Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Menurut Sartono (2010:122) menyatakan : “*Profitabilitas* adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.”

2.6. *Dividend Payout Ratio*

Stice dan Skousen (2011: 138) mengartikan dividen sebagai pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Menurut Gitman (2012:590) dividen adalah : *A source of cash flow to stockholders and provide information about the firms current and future performance.* Artinya : Sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang

2.7. *Hubungan antar Variabel Penelitian*

2.7.1. *Pengaruh cash position terhadap dividend payout ratio*

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2012).

Cash position (CP) mencerminkan ketersediaan uang tunai dari suatu perusahaan. Ketersediaan uang tunai menjadi faktor penting dalam menentukan jumlah dividen yang harus dibayarkan kepada investor. Dividen tunai adalah arus kas keluar untuk perusahaan. Karena itu, jika perusahaan mengambil kebijakan untuk membayar dividen tunai kepada

para investornya, maka harus ada uang tunai yang cukup untuk melakukan pembayaran (Puspitaningtyas, 2017). Menurut Kurniasih, (2017), mengatakan bahwa likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan arus kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Ada beberapa beberapa penelitian atau studi yang menunjukkan hubungan positif antara posisi kas dan distribusi dividen. Beberapa penelitian terdahulu yang memprediksi bahwa posisi kas mempengaruhi kebijakan dividen. Prediksi ini merujuk pada hasil penelitian sebelumnya oleh Muhlhofer dan Ukhov (2012); Kurniasih (2017); Putra dan Mahfud (2017); dan Puspitaningtyas (2017) yang telah membuktikan bahwa posisi atau arus kas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.

2.7.2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Debt to equity ratio dapat diartikan sebagai perbandingan antara *total debt* dengan *total equity*. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai DER perusahaan, semakin besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Begitu pun sebaliknya, perusahaan dengan nilai DER yang rendah menunjukkan modal perusahaan sedikit dibiayai oleh hutang (Ross, Westerfield, dan Jordan, 2010). Semakin tinggi rasio ini, berarti modal semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *debt to equity ratio* suatu perusahaan akan mengecilkan biaya dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham (Kurniasih, 2017). Menurut Putra dan Mahfud (2017), bertambahnya tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang akan diterima oleh pemegang saham termasuk pembagian dividen.

Anvari dan Askari (2015) menyatakan bahwa hubungan antara rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) dan dividen ditinjau dan dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi, cenderung memiliki tingkat dividen yang lebih rendah. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutagalung, Yahya, Kamarudin dan Osman (2013); Manneh dan Naser (2015); Putra dan Mahfud (2017); Kurniasih (2017), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Begitu pula Kuzucu (2015) yang menemukan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *leverage* dan kebijakan dividen.

2.7.3. Pengaruh *inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio*

Inventory turnover akan memberikan informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan mengelola aset berupa persediaan. Rasio *inventory turnover* ini memiliki hubungan positif dengan rasio pertumbuhan penjualan (Farooq, 2018). *Inventory turnover* yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih besar, tetapi jika rasio ini terlalu tinggi, persediaan mungkin relatif sangat rendah terhadap biaya penjualan. *Inventory turnover* berguna dalam mengevaluasi likuiditas persediaan perusahaan. Perusahaan dapat mengidentifikasi persediaan yang tidak laku. Semakin rendah penjualan, semakin rendah pengembalian kepada investor dan sebaliknya (Purwanto dan Elen, 2017).

Inventory turnover memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*, dimana rasio ini memiliki sinyal positif bagi investor dalam menganalisa atau

merencanakan strategi investasinya (Purwanto dan Elen, 2017). Menurut Yuniningsih, Lestari, Nurmawati, & Wajdi (2018) mengatakan semakin tinggi rasio *inventory turnover*, akan menunjukkan semakin banyak persediaan yang berputar dan dapat meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan masuk ke dalam kas perusahaan. Artinya, laba yang dihasilkan dari rasio ini akan menambah atau meningkatkan pembayaran dividen. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krishnamoorthi (2016), menyatakan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *dividend payout ratio*.

2.7.4. Pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*

Profitabilitas merupakan faktor pertama yang menjadi pertimbangan direksi dalam membayar dividen. Faktor profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah sebagian laba bersih yang diperoleh perusahaan dan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan bahwa ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap dividen. Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sutoyo dkk, 2011). Maka semakin tinggi *return on assets (ROA)* kemungkinan pembagian dividen juga semakin tinggi.

Profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return on assets (ROA)* yang merupakan indikator aset suatu perusahaan untung relatif terhadap asetnya. ROA juga dapat membantu investor untuk mendapatkan gagasan tentang efisiensi perusahaan bahwa bagaimana efisiensi manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Ishaq, Amin, dan Khan, 2018). Menurut Jumono, Sugiyanto dan Mala (2019) mengatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kinerja internal perusahaan, dimana ini membantu untuk menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan utamanya. Rasio pembayaran dividen perusahaan sedikit banyaknya bergantung pada prediktabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tren pendapatan yang stabil biasanya akan membayar sebagian besar pendapatannya dalam bentuk dividen. *Return on assets* yang lebih tinggi dapat digunakan oleh perusahaan apakah untuk membayar dividen atau mempertahankan pendapatan perusahaan. Hal itu tergantung pada keputusan perusahaan, dikarenakan profitabilitas memiliki efek positif untuk manajemen laba (Purwanto dan Elen, 2017).

Variabel profitabilitas ini dipilih untuk menjelaskan bahwa profitabilitas adalah tujuan dari setiap bisnis dan studi sebelumnya juga menggunakan penentu ini dan ditemukan sebagai variabel penting yang mempengaruhi pembayaran dividen (Ishaq *et al.*, 2018). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rehman dan Takumi (2012); Hutagalung *et al.* (2013); Hossain, Sheikh, dan Akterujjaman (2016); Odawo (2015); Manneh dan Naser (2015); Khalid dan Rehman (2015); Krishnamoorthi (2016); Purwanto dan Elen (2017), Kurniasih (2017); dan Ishaq *et al.* (2018) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2.8. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Martono, 2011:171). Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Cash position* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*
- H2 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*
- H3 : *Inventory turnover* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*
- H4 : *Return on assets* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

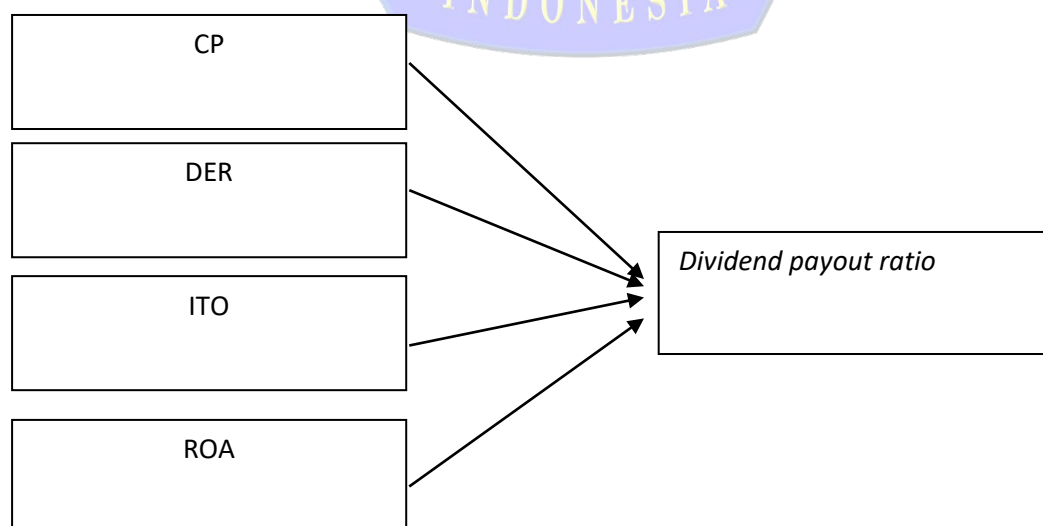
2.9. Kerangka Konseptual Penelitian

Dividen kas merupakan masalah yang sering menjadi topik pembicaraan di antara para pemegang saham dan juga pihak manajemen perusahaan emiten. Terkadang hal tersebut justru menimbulkan kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan emiten (Hanafi, 2010). Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor dalam menentukan kebijakan dividen tunai yang optimal. Kebijakan dividen yang optimal perlu diperhatikan karena dapat menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan yang memaksimalkan harga saham (Weston dan Brigham, 2012).

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

1. Variabel independen yang pertama (X_1) adalah CP
2. Variabel independen yang kedua (X_2) adalah DER
3. Variabel independen yang ketiga (X_3) adalah ITO
4. Variabel independen yang keempat (X_4) adalah ROA
5. Variabel dependen (Y) adalah *dividend payout ratio*.

Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan hubungan Variabel independen (*Cash position, Debt to equity ratio, Inventory turnover, dan Return on assets*) dengan variabel dependen *Dividend payout ratio*.

III. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Metoda penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018:2) metoda penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dengan menggunakan metoda penelitian akan diketahui pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan mempelajari gambaran mengenai objek yang diteliti. Metoda penelitian ini menggunakan asosiatif kausal (*Causal Relationship*). Pendekatan asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih Sugiyono (2018:92). Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi disini ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan *dependent* (dipengaruhi) Sugiyono (2018:93). Tujuan penelitian ini untuk pengujian hipotesis yang menguji penjelasan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, dimana terdapat variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) yaitu *cash position, debt to equity ratio, inventory turnover, dan return on assets*. Variabel terkait (variabel yang dipengaruhi) yaitu *Dividend payout ratio*.

3.2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2018:130). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 38 perusahaan selama periode 2014-2018.

3.3. Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018:138) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Probability/Random Sampling*. Dimana syarat pertama yang harus dilakukan untuk mengambil sampel secara acak adalah memperoleh atau membuat kerangka sampel dikenal dengan nama "*sampling frame*". Yang dimaksud dengan kerangka sampling adalah daftar yang berisikan setiap elemen populasi yang bisa diambil sebagai sampel. Oleh karena itu, sampel diambil dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.1. Rincian Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	TOTAL
1	Total perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode tahun 2014-2018	38
2	Dikurangi perusahaan industri barang konsumsi tidak konsisten terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018	(1)
3	Dikurangi perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tidak konsisten menerbitkan Annual Report periode tahun 2014-2018	(2)
4	Dikurangi perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI yang menerbitkan Annual Report dengan mata uang asing periode	(2)

PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018

	tahun 2014-2018	
5	Dikurangi perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI yang mengalami kerugian periode tahun 2014-2018	(3)
6	Dikurangi perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI yang tidak memberikan dividen periode tahun 2014-2018	(19)
	Jumlah Sampel Penelitian	11

Sumber: Data diolah (2020)

Sampel yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang terdiri dari :

Tabel 3.2. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Sub-Sektor
1	PT. Delta Djakarta, Tbk.	DLTA	Makanan dan Minuman
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	ICBP	Makanan dan Minuman
3	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	INDF	Makanan dan Minuman
4	PT. Gudang Garam, Tbk.	GGRM	Rokok
5	PT. HM Sampoerna, Tbk.	HMSP	Rokok
6	PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk.	DVLA	Farmasi
7	PT. Kalbe Farma, Tbk.	KLBF	Farmasi
8	PT. Kimia Farma, Tbk.	KAEF	Farmasi
9	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk.	TSPC	Farmasi
10	PT. Unilever Indonesia, Tbk.	UNVR	Kosmetik
11	PT. Mandom Indonesia, Tbk.	TCID	Kosmetik

Sumber: Data diolah (2020)

3.4. Metoda Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 147) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Peran dari pengolahan data statistik berperan sangat penting suatu dalam penelitian karena dari hasil pengolahan data akan kita dapatkan kesimpulan penelitian. Teknik pengolahan data mencakup perhitungan data analisis model penelitian. Sebelum membuat kesimpulan dalam suatu penelitian analisis terhadap data harus dilakukan agar hasil penelitian menjadi akurat. Maka penelitian ini dilakukan dengan metoda statistik yang dibantu dengan program *Software Eviews 10*.

3.4.1. Analisis data deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu analisis yang memberikan deskripsi mengenai data namun tidak untuk menguji hipotesis penelitian yang dirumuskan. Analisa deskriptif memiliki tujuan untuk menganalisis data dan menghitung berbagai karakteristik data yang diteliti. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai minimum yang digunakan untuk menilai nilai terkecil dari data. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari data. Nilai rata-rata merupakan nilai untuk mengetahui rata-rata dari data yang diteliti. Sedangkan standar deviasi untuk mengetahui variasi data yang diteliti.

3.4.2. Analisis induktif

3.4.2.1. Model regresi data panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275) Data Panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa observasi dalam satu titik.

Pemilihan data panel dikarenakan didalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama penggunaan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun. Kemudian penggunaan *cross section* itu sendiri karena peneliti ini mengambil data dari banyak perusahaan (pooled) yang terdiri dari sepuluh perusahaan perbankan syariah yang dijadikan sampel penelitian.

Menurut Widarjono (2017), keunggulan penggunaan data panel memberikan beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut :

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar
2. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Keunggulan regresi data panel menurut Wibisono (2015) antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkandiri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metoda data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informastif, lebih variatif, dan kolinieritas (multiko) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Dengan keunggulan tersebut maka pada implikasi tidak harus dilakukannya pengujian asumsi klasik dalam model data panel. Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*.

3.4.2.2. Metoda estimasi model regresi panel

Menurut Ghozali (2013:251) Metoda estimasi menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternative metoda pengolahannya, yaitu metoda *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

1. **Common Effect Model (CEM)**

Common Effect Model adalah model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasi data *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). Pendekatan yang dipakai adalah metoda *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. *Common Effect Model* mengabaikan adanya perbedaan

dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu (Ghozali, 2013:251)

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang menunjukkan walaupun intersep mungkin berbeda untuk setiap individu (entitas), tetapi individu tersebut tidak bervariasi terhadap waktu (konstan). Jadi, *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien slope tidak bervariasi terhadap individu maupun waktu (konstan). Pendekatan yang dipakai adalah metoda *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. Keunggulan yang dimiliki metoda ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metoda ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas (Ghozali, 2013: 261).

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah metoda yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (entitas). Model ini berasumsi bahwa *error term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metoda *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metoda ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar dari pada jumlah kurun waktu yang ada (Gujarati dan Porter, 2012:602).

3.4.2.3. Uji pemilihan model data panel

Dari tiga pendekatan metoda data panel tersebut, langkah selanjutnya adalah memilah dan memilih model yang terbaik (best model) untuk analisa data panel. Pengujian yang dilakukan adalah menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*

1. Chow test atau Likelihood test

Uji *Chow* ini digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, cara menghitungnya dengan menggunakan hasil regresi *Fixed Effect Model*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *Chow-test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga pengujian selesai sampai pada Uji *Chow* saja. Akan tetapi jika probabilitas dari hasil uji 1 *Chow-test* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga pengujian masih berlanjut pada Uji *Hausman*.

2. Hausman test

Uji *Hausman test* dapat dilakukan apabila Uji *Chow* menunjukkan nilai *Probability Cross-section Chi-square*-nya lebih kecil dari 0,05. Uji *Hausman* membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, cara Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *Hausman-test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Akan tetapi jika probabilitas dari hasil uji 2 *Hausman-test* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga pengujian masih berlanjut pada Uji *Lagrange Multiplier*.

3. Lagrange Multiplier test

Uji *Lagrange Multiplier test* dapat dilakukan apabila Uji *Hausman* nilai *Probability Cross-section Chi-square*-nya lebih kecil dari 0,05. Uji *Lagrange Multiplier*

membandingkan antara *Random Effect* dan *Common Effect Model*, cara Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

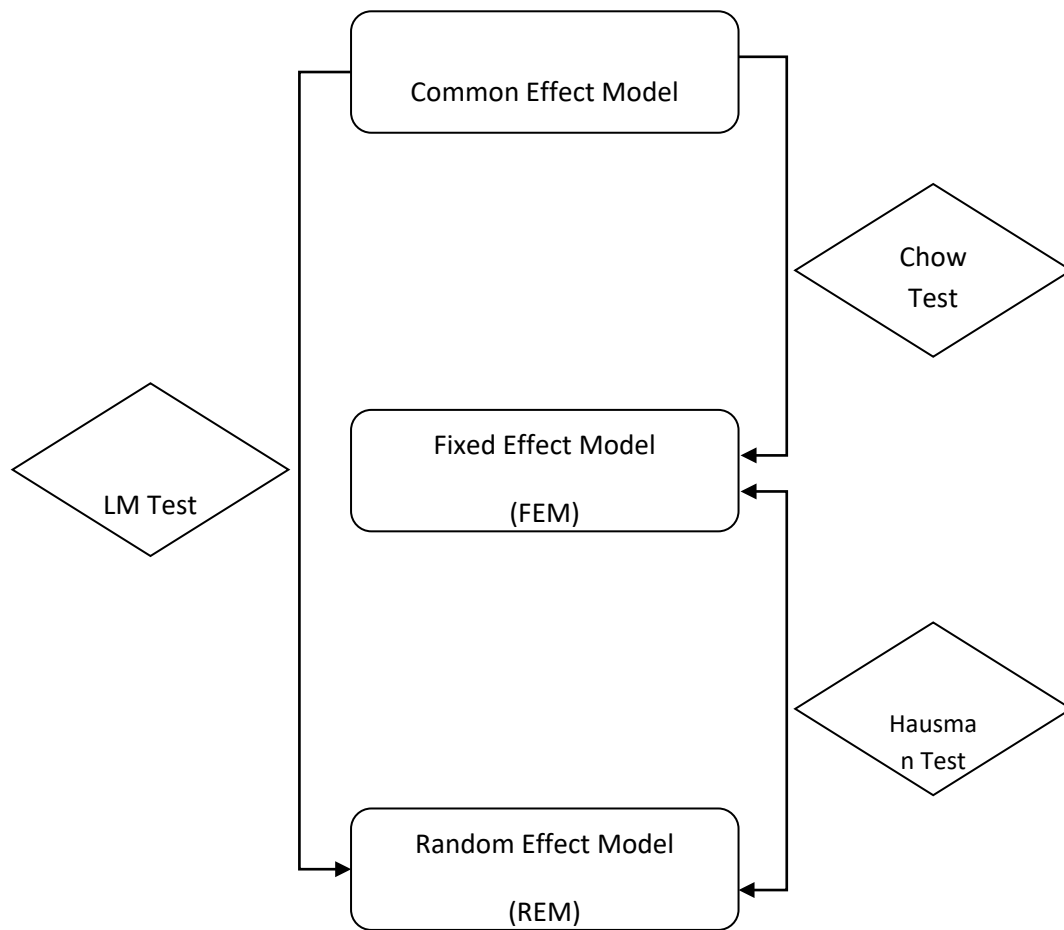
H_0 : *Common Effect*

H_a : *Random Effect*

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *lagrange Multiplier test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Akan tetapi jika probabilitas dari uji *Lagrange Multiplier test* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu, metode *Common Effect (pooled least square)*, metode *Fixed Effect (FE)*, dan metode *Random Effect (RE)* sebagai berikut:

Gambar 3.1. Pengujian Kesesuaian Model



3.1.1. Analisis Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Ghozali menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah penggunaan analisis tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas Data adalah untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013:168), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data yang digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Hipotesis pada uji ini adalah (Ghozali, 2013:166):

H₀ : residual terdistribusi normal

H_a : residual tidak terdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ diterima atau data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2013:77). Cara yang digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan matrik korelasi. Jika nilai korelasi berada di atas 0.90 maka diduga terjadi multikolinieritas dalam model. Sedangkan jika koefisien di bawah 0.90 maka diduga dalam model tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dalam model regresi adalah sama, maka disebut homoskedastisitas. Cara mendeteksi heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji white. Hipotesis uji white adalah (Ghozali, 2013:106):

H₀ : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R^2 >$ nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ diterima atau dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai probabilitas $Obs \cdot R^2 <$ nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada heteroskedastisitas dalam model.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2013:137). Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena gangguan pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Guna menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM Test) dengan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2013:144):

H₀ : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

Apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared} <$ nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ ditolak atau dapat disimpulkan bahwa dalam model terjadi autokorelasi. Jika nilai probabilitas $Obs \cdot R\text{-squared} >$ nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H₀ diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model.

3.1.2. Analisis regresi linier

Analisis regresi linier berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel *dependent* dengan dua atau lebih variabel *independent*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *Software Eviews 10*. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DPR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{i,t} + \beta_2 DER_{i,t} + \beta_3 ITO_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0	= Konstanta
$DPR_{i,t}$	= <i>Dividend payout ratio</i>
$\beta_1 CPI_{i,t}$	= <i>Cash position</i> perusahaan pada tahun t
$\beta_2 DER_{i,t}$	= <i>Debt to equity ratio</i> perusahaan i pada tahun t
$\beta_3 ITO_{i,t}$	= <i>Inventory turnover</i> perusahaan i pada tahun t
$\beta_4 ROA_{i,t}$	= <i>Return on assets</i> perusahaan i pada tahun t
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi Variabel Dependen
ε	= <i>Error</i>

3.1.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui tiga tahap yaitu uji statistic F, uji statistic t, dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji t

Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi t sebagai uji statistic (Hasan, 2018:145). Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* secara baik. Uji ini dilakukan dengan taraf $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan uji t adalah:

- Prob < 0,05 maka variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.
- Prob > 0,05 berarti variabel *independent* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara bersama-sama. Pengujian hipotesis dengan menggunakan distribusi F.

Dengan $\alpha = 5\%$, kriteria pengujian dengan Uji F adalah:

- Jika nilai probabilitas $prob \leq 0,05$ = berarti ada pengaruh secara simultan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, berarti model dapat digunakan.
- Jika nilai probabilitas $prob \geq 0,05$ = berarti tidak berpengaruh tidak ada pengaruh secara simultan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

3.1.4. Koefisien Determinasi *Adjusted R²*

Koefisien determinasi ini mengukur berapa sumbangan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penelitian ini menggunakan *adjusted R²* karena variabel *dependent* yang digunakan dalam model penelitian lebih dari satu. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yang meliputi *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets*, serta variabel dependen yaitu *dividend payout ratio*. Data masing-masing variabel diperoleh dari statistik publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan serta laporan tahunan pada periode 2014 hingga 2018 pada situs resmi masing-masing perusahaan. Perhitungan variabel dependen (Y) yaitu *dividend payout ratio* menggunakan menggunakan persentase dividen per lembar saham dibagi dengan laba bersih per saham. Dividen itu sendiri merupakan nilai laba bersih perusahaan setelah pajak dikurangi laba ditahan sebagai cadangan perusahaan. Secara umum, besarnya dividen saat ini didasarkan pada jumlah dividen tahun lalu.

Sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*. Dalam penelitian ini adalah informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Sampel diambil berdasarkan kelengkapan dan kesesuaiannya terhadap kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

4.2. Deskripsi Data

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi seluruh variabel dalam penelitian ini yang meliputi minimum, maksimum dan *mean* (rata-rata). Nilai minimum menggambarkan nilai paling kecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan terhadap bank sampel. Nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Sedangkan *mean* (rata-rata) menunjukkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel dari setiap variabel yang diteliti baik itu variabel independen dan variabel dependen yaitu : *cash position* merupakan variabel kesatu (X_1), *debt to equity ratio* merupakan variabel kedua (X_2), *inventory turnover* merupakan variabel ketiga (X_3), *return on assets* merupakan variabel keempat (X_4), dan *dividend payout ratio* merupakan variabel kelima (Y). Statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Deskriptif Data

	Y <i>Dividend payout ratio</i>	X1 <i>Cash Position</i>	X2 <i>Debt to equity ratio</i>	X3 <i>Inventory Turnover</i>	X4 <i>Return On Assets</i>
Mean	51.46673	1.809666	0.666727	4.084517	15.61673
Median	48.75000	1.842305	0.460000	3.683361	11.01000
Maximum	110.1000	4.878228	2.500000	8.686058	46.66000
Minimum	2.970000	0.006393	0.100000	0.199853	3.450000
Std. Dev.	28.75780	1.267658	0.574724	2.165967	10.95849
Sum	2830.670	99.53163	36.67000	224.6485	858.9200
Observations	55	55	55	55	55

Sumber: Data olahan Eviews. 10 (2020)

Variabel dependen yang digunakan adalah *dividend payout ratio* memiliki nilai *mean* 51,46673 berarti di rata-rata perusahaan memiliki besaran nilai *dividend payout ratio* sebesar 51,46%, artinya dividen tunai perusahaan adalah 51,46% dari laba tahun berjalan dan sisanya 48,54% sebagai laba ditahan.. Nilai terendah *dividend payout ratio* berada pada angka 2,97, yang tertinggi pada angka 110,1. Sedangkan standar deviasi sebesar 28,7578 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang dimiliki.

Variabel independen pertama adalah *cash position*. *Cash position* memiliki nilai *mean* 1,809666 berarti rata-rata nilai *cash position* perusahaan atau industri yang standar adalah 1 atau 100%, maka kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang tersedia besaran rasionya sebesar 180,9%. Nilai terendah *cash position* berada pada angka 0,006393 yang tertinggi pada angka 4,878228. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,267658 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang dimiliki..

Variabel independen kedua adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* memiliki nilai *mean* 0,666727 berarti setiap Rp. 1 utang perusahaan, maka perusahaan memiliki utang sebanyak 0,66 kali dari total modal (0,66:1) dapat dijamin oleh Rp. 6,61 modal. Nilai terendah *debt to equity ratio* berada pada angka 0,1 yang tertinggi pada angka 2,5. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,574724 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang dimiliki.

Inventory Turnover memiliki nilai *mean* 4,084517 berarti besar nilai *inventory turnover* sebesar 4,08 kali, artinya persediaan dijual dan hasilnya digunakan untuk membeli persediaan kembali selama 4,08 kali dalam setahun, atau rata-rata 4 hari persediaan kembali menjadi uang kas. Nilai terendah *inventory turnover* berada pada angka 0,199853 yang tertinggi pada angka 8,866058. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,165967 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang dimiliki.

Variabel bebas keempat adalah *return on assets*. *Return on assets* nilai *mean* 15,61673 berarti setiap Rp. 1 (100%) total aset perusahaan, maka nilai rasio berkontribusi menciptakan Rp. 15.61 (15,61%) laba bersih. Nilai terendah *return on assets* berada pada angka 3,45 yang tertinggi pada angka 46,66. Sedangkan standar deviasi sebesar 10,95849 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata yang dimiliki.

4.3. Analisis Statistik

4.3.1. Analisis uji metode estimasi model data panel

Analisis dengan data panel digunakan untuk menghitung berapa besar pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* dari perhitungan atau analisis data panel dengan menggunakan Eviews 10. Mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model persamaan yaitu *Panel Least Square* atau *Common effect Model* (CEM), *Fixed effect Model* (FEM) dan *Random effect Model* (REM) masing-masing perlu diuji dengan menggunakan uji metode model data panel, dengan hasil sebagai berikut:

Menguji persamaan regresi yang diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

1) Uji Chow

Uji *Chow* (*chow test*) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed effect* atau *Common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam Uji *Chow* adalah :

H₀ : *Common effect Model*

H₁ : *Fixed effect Model*

Tabel 4.2. Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.422585	(10,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	57.711401	10	0.0000

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Hasil dari Uji Chow pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima karena hasil Probabilitas *Cross-section F* lebih kecil dari alpha ($0,0000 < 0,05$), sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah **Fixed Effect Model**.

2) Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *Common effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara *Fixed effect* atau *Random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai Uji Hausman. Hipotesis dalam Uji Hausman :

H_0 : *Random effect Model*

H_1 : *Fixed effect Model*

Tabel 4.3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.315230	4	0.0000

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Berdasarkan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima karena hasil Probabilitas *Cross-section Random* lebih kecil dari alpha ($0,0000 < 0,05$), sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah **Fixed Effect Model**.

3) Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi LM ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode CEM.

Dikarenakan **Fixed effect Model** terpilih maka uji tidak digunakan. Berdasarkan uji model *Chow-test* menunjukkan bahwa **Fixed effect Model** yang dipilih. Di sisi lain, hasil dari uji model Hausman menunjukkan bahwa **Fixed effect Model** yang dipilih.

4) Rangkuman Pengujian Model Regresi Data Panel

Tabel 4.4. Rangkuman Pengujian Model Regresi Data Panel

Effect Test	Model Terbaik	
	Uji Penentuan	Keterangan
Pool Least Square (PLS)	Uji Chow (PLS vs FE)	Fixed Effect
Random Effect (RE)	Uji Hausman (FE vs RE)	Fixed Effect
Fixed Effect (FE)	Uji LM Test (RE vs PLS)	-

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

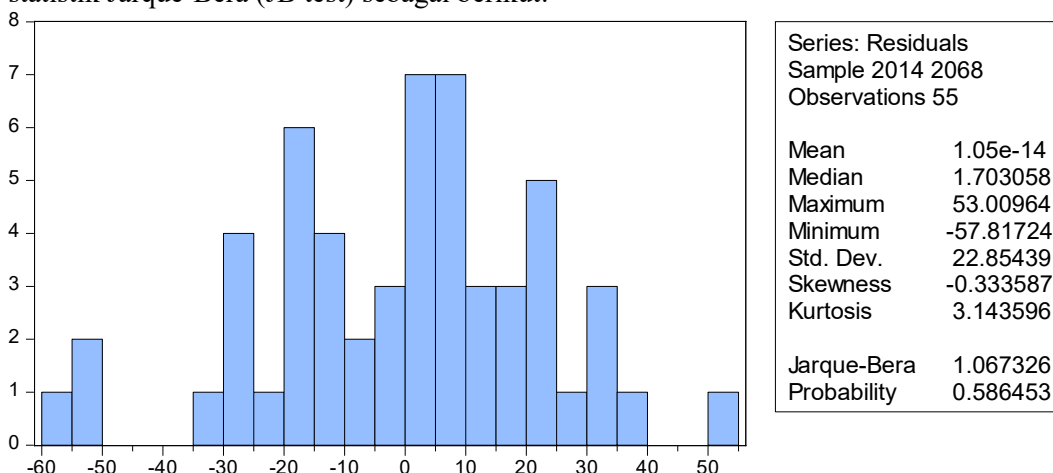
Berdasarkan uji model *Chow-test* menunjukkan bahwa **Fixed effect Model** yang dipilih. Di sisi lain, hasil dari uji model Hausman menunjukkan bahwa **Fixed effect Model** yang dipilih.

4.3.2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat jika anda menggunakan analisis regresi linier. Uji ini antara lain adalah uji normalitas, uji *multikolinearitas*, uji *heteroskedastisitas*, dan uji autokorelasi. Jika asumsi tersebut dilanggar, misal model regresi tidak normal, terjadi *multikolinearitas*, terjadi *heteroskedastisitas* atau terjadi autokorelasi. Berikut akan dibahas masing-masing uji asumsi klasik regresi sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdapat atau mempunyai distribusi normal atau dalam kata lain dapat mewakili populasi yang sebarannya normal. Pengujian ini menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) sebagai berikut:



Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Gambar 4.1. Uji Normalitas Data

Histogram di atas nilai *probability* sebesar 0,586453 melihat jumlah variabel independen yang kita pakai dalam hal ini 4 variabel independen dan nilai signifikan yang kita pakai dalam hal ini 0,05 atau 5%.

Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima

Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa *error term* terdistribusi normal. Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena *probability valuenya* 0,586453 > 0,05 sehingga tidak perlu ditransformasi agar data terdistribusi secara normal.

2) Uji *Multikolinearitas*

Uji *multikolinearitas* ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi yang diolah ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen. Menguji masalah *multikolinearitas* dapat dilihat dari nilai *correlation matrix* dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Uji *Multikolinearitas*

	Y	X1	X2	X3	X4
		-		-	
Y	1	0.3819332224 411653	0.0002485273 549949446	0.0807103527 64518	0.5421994199 618729
X1		1	-	-	-
	0.3819332224		0.1949027560	0.0764466618	0.6542784579

PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018

	411653		199134	9122084	982865
X2	0.0002485273 549949446	0.1949027560 199134	1	0.5750914877 763814	0.3683436749 374783
X3	0.0807103527 64518	0.0764466618 9122084	0.5750914877 763814	1	0.3011643235 993647
X4	0.5421994199 618729	0.6542784579 982865	0.3683436749 374783	0.3011643235 993647	1

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,90 dengan demikian data dalam penelitian ini dapat diidentifikasi tidak terjadi masalah *multikolinearitas* antar variabel independennya dan dapat dikatakan bahwa model ini dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Tabel 4.6. Uji *Variance Inflation Factors*

Variance Inflation Factors

Date: 07/22/20 Time: 13:02

Sample: 2014 2068

Included observations: 55

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	11.70163	5.536351	1.800038
X2	50.44423	3.781291	1.595001
X3	3.458145	7.178049	1.553023
X4	0.176372	6.221327	2.027506
C	144.1080	14.05038	NA

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Berdasarkan hasil *output* pengujian *multikolinearitas* yang tampak pada tabel di atas, dapat dilihat pada tabel *Coefficients* (nilai *Tolerance* dan VIF) bahwa dari empat variabel bebas dapat diketahui nilai *Centered VIF* kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1. maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah *multikolinearitas*.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Data yang baik adalah data yang homoskedastisitas. Uji test glesjer dapat diidentifikasi masalah heterokedastisitas dari hasil perhitungan yang mengidentifikasi tidak ada heterokedastisitas karena nilai koefisien regresi variabel independen tidak signifikan terhadap *Dependent Variable* RESABS. Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Tidak ada masalah *heteroskedastisitas*

H_1 : Ada masalah *heteroskedastisitas*

Tabel 4.7. Uji *Heteroskedastisitas*
Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.850080	Prob. F(4,50)	0.1084
Obs*R-squared	12.95128	Prob. Chi-Square(4)	0.1115
Scaled explained SS	12.31876	Prob. Chi-Square(4)	0.1151

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Hasil dari Uji *heteroskedastisitas* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena hasil *probabilitas* setiap variabel independen 0,1115 lebih besar dari alpha (0.05), atau dengan kata lain nilai koefisien regresi variabel independen, sehingga data dalam model regresi ini dapat dikatakan tidak terdapat masalah *heteroskedastisitas*.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena gangguan pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Hipotesis yang digunakan adalah :

Apabila nilai probabilitas Obs*R-squared < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa dalam model terjadi autokorelasi. Jika nilai probabilitas Obs*R-squared > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model.

Tabel 4.8. Uji *Autokorelasi*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.390869	Prob. F(2,48)	0.1419
Obs*R-squared	6.808759	Prob. Chi-Square(2)	0.1332

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Hasil dari Uji *autokorelasi* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena hasil *probabilitas* setiap variabel independen 0,1332 lebih besar dari alpha (0.05), atau dengan kata lain nilai koefisien regresi variabel independen, sehingga data dalam model regresi ini dapat dikatakan tidak terdapat masalah *autokorelasi*.

4.3.3. Analisis persamaan regresi linier berganda

Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* sedangkan variabel dependennya adalah *dividend payout ratio* dengan menggunakan model *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.9. Persamaan Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: DPR

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/22/20 Time: 12:57

Sample: 2014 2018

Included observations: 5

Cross-sections included: 11

PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018

Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	70.68306	28.94634	2.441865	0.0191
CP	-3.234711	4.554867	-0.710166	0.4817
DER	14.17055	11.44102	1.238574	0.2227
ITO	3.137768	4.590788	0.683492	0.4982
ROA	-2.281320	0.848044	-2.690098	0.0104

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.778831	Mean dependent var	51.46673
Adjusted R-squared	0.701422	S.D. dependent var	28.75780
S.E. of regression	15.71391	Akaike info criterion	8.573970
Sum squared resid	9877.077	Schwarz criterion	9.121425
Log likelihood	-220.7842	Hannan-Quinn criter.	8.785675
F-statistic	10.06125	Durbin-Watson stat	1.743112
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data olahan Eviews. 10 (2020)

Berdasarkan hasil di atas, di dapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$DPR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{i,t} + \beta_2 DER_{i,t} + \beta_3 ITO_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \varepsilon$$

$$DPR_{i,t} = 70.68306 - 3.234711 CPI_{i,t} + 14.17055 DER_{i,t} + 3.137768 ITO_{i,t} - 2.281320 ROA_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0	= Konstanta
$DPR_{i,t}$	= Dividend payout ratio
$\beta_1 CPI_{i,t}$	= Cash position perusahaan i pada tahun t
$\beta_2 DER_{i,t}$	= Debt to equity ratio perusahaan i pada tahun t
$\beta_3 ITO_{i,t}$	= Inventory turnover perusahaan i pada tahun t
$\beta_4 ROA_{i,t}$	= Return on assets perusahaan i pada tahun t
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi Variabel Dependen
ε	= Error

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu :

1. Nilai Konstanta α sebesar 70.68306 menyatakan bahwa jika nilai dari *cash position* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), *inventory turnover* (X_3) dan rasio *return on assets* (X_4) adalah konstan (0) maka besar *dividend payout ratio* adalah sebesar 70.68306.
2. Nilai koefisien regresi X_1 memiliki pengaruh negatif -3.234711 untuk *cash position*, artinya setiap perubahan 1 nilai *cash position* maka *dividend payout ratio* akan mengalami penurunan 3.234711.
3. Nilai koefisien regresi X_2 memiliki pengaruh positif 14.17055 untuk *debt to equity ratio*, artinya setiap perubahan 1 nilai rasio *debt to equity ratio* maka *dividend payout ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 14.17055.
4. Nilai koefisien regresi X_3 memiliki pengaruh positif 3.137768 untuk *inventory turnover*, artinya setiap perubahan 1 nilai *inventory turnover* maka *dividend payout ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 3.137768.
5. Nilai koefisien regresi X_4 memiliki pengaruh negatif -2.281320 untuk rasio *return on assets*, artinya setiap perubahan 1 nilai rasio *return on assets* maka *dividend payout ratio* akan mengalami penurunan 2.281320.

4.3.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis, peneliti akan menyajikan tabel 4.9 tentang hasil analisis regresi model *Fixed effect* yang telah dinyatakan bahwa model tersebut lebih tepat untuk penelitian ini. Hasil tersebut terbukti model panel yang dipilih adalah model *Fixed effect Model*.

1. Pengujian secara Parsial (Uji t)

- Hipotesis Pertama (H_1). Hasil dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai signifikansi *probabilitas* sebesar $0,4817 > 0,05$ berarti hasil tersebut menyatakan H_1 ditolak maka *cash position* (X_1) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* (Y) dengan demikian hipotesis H_1 tidak terbukti.
- Hipotesis Kedua (H_2). Hasil dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai signifikansi *probabilitas* sebesar $0,2227 > 0,05$ berarti hasil tersebut menyatakan H_2 ditolak, maka *debt to equity ratio* (X_2) secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio* (Y) dengan demikian hipotesis H_2 tidak terbukti.
- Hipotesis Ketiga (H_3). Hasil dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai signifikansi *probabilitas* sebesar $0,4982 > 0,05$ berarti hasil tersebut menyatakan H_3 ditolak, maka *inventory turnover* (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (Y) dengan demikian hipotesis H_3 tidak terbukti.
- Hipotesis Keempat (H_4). Uji t dapat dilihat dari hasil pengujian signifikansi regresi parsial. Hasil dapat dilihat dari tabel 4.9 bahwa nilai signifikansi *probabilitas* sebesar $0,0104 < 0,05$ berarti hasil tersebut menyatakan H_4 diterima, maka rasio *return on assets* (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (Y) dengan demikian hipotesis H_4 terbukti.

2. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian layak digunakan perlu dilakukan uji kelayakan model atau uji statistik F. Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap semua variabel dependen.

Uji F dapat dilihat dari hasil pengujian signifikansi regresi simultan. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa nilai *Probabilitas F-statistic* dengan nilai sebesar $0.000000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* diterima dengan demikian hipotesis terbukti berpengaruh, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi adalah layak

4.3.5. Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi atau *R-Squared* (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. *Adjusted R-Squared* digunakan pada saat variabel independen lebih dari satu.

Berdasarkan tabel 4.9 menyatakan bahwa nilai *Adjusted R-square* yaitu 0.701422 artinya kontribusi besar pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* sebesar 0,701422 atau 70,14% sedangkan sisanya sebesar 29,86% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti di dalam penelitian ini, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang

tidak terdapat pada penelitian, seperti inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi negara. Dikarenakan besarnya *Adjusted R-squared* yang masih belum cukup mendekati 1 (satu) yang menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas.

4.4. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis dapat menginterpretasikan variabel independen terhadap variabel dependen, terutama yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Pembahasan

No.	Hipotesis	Uraian Hipotesis	Hasil
1.	Hipotesis 1	<i>Cash position</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Ditolak
2.	Hipotesis 2	<i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Ditolak
3.	Hipotesis 3	<i>Inventory turnover</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Ditolak
4.	Hipotesis 4	<i>Return on assets</i> berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Diterima dengan arah negatif

4.4.1. Pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai signifikansi *probabilitas* dari *cash position* (X_1) sebesar $0,4817 > 0,05$ berarti variabel *cash position* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *cash position* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Cash position* memiliki arah negatif namun tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil empiris berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhlhofer dan Ukhov (2012); Kurniasih (2017); Putra dan Mahfud (2017) dan Puspitaningtyas (2017) yang telah membuktikan bahwa posisi kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dari pernyataan hipotesa pada penelitian terdahulu bahwa perusahaan dengan *cash position* yang semakin kuat (likuid) dan positif, maka semakin besar kemampuannya dalam membayar dividen (Setiawan, Zamzani, dan Amelia, 2018). Begitu juga menurut Demirgünes (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang relatif likuid dengan kas akan cenderung stabil dalam pembayaran dividen lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang arus kasnya tidak stabil. Namun, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al.* (2018) yang telah membuktikan bahwa *cash position* berpengaruh tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan memahami tipe investor yang mengharapkan *capital gain* selain *dividend*.

4.4.2. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai signifikansi *probabilitas* dari rasio *debt to equity ratio* (X_2) sebesar $0,2227 > 0,05$ berarti *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil empiris ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung *et al.* (2013); Asad dan Yousaf (2014); Manneh dan Naser (2015); Putra dan Mahfud (2017); Kuzucu (2015); dan Kurniasih (2017), yang telah membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Menurut Manneh dan Naser (2015), mengatakan bahwa adanya kekuatan dan arah hubungan antara pembayaran dividen dan *leverage* tidak konsisten.

4.4.3. Pengaruh *inventory turnover* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai signifikansi *probabilitas* dari *inventory turnover* (X_3) sebesar $0,4982 > 0,05$ berarti *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krishnamoorthi (2016) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. *Inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*, dimana rasio ini memiliki sinyal positif bagi investor dalam menganalisa atau merencanakan strategi investasinya.

4.4.4. Pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*

Hasil analisis menyatakan bahwa nilai signifikansi *probabilitas* dari rasio *return on assets* (X_4) sebesar $0,0104 < 0,05$ berarti *return on assets* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *return on assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Return on Assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil empiris yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rehman dan Takumi (2012); Hutagalung *et al.* (2013); Hossain *et al.* (2016); Odawo (2015); Manneh dan Naser (2015); Khalid dan Rehman (2015); Krishnamoorthi (2016); Purwanto dan Elen (2017); Kurniasih (2017) dan Ishaq *et al.* (2018) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Menurut Manneh dan Naser (2015) mengatakan bahwa hubungan antara pembayaran dividen dan profitabilitas memiliki hubungan antara kedua variabel. *Return on assets* yang lebih tinggi dapat digunakan oleh perusahaan apakah untuk membayar dividen atau mempertahankan pendapatan perusahaan. Hal tersebut tergantung pada keputusan perusahaan (Purwanto dan Elen, 2017).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Cash position* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, berarti tinggi maupun rendahnya *cash position* tidak memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, berarti tinggi maupun rendahnya *debt to equity ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
3. *Inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, berarti tinggi rendah nya *inventory turnover* tidak memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
4. *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018,

berarti tinggi rendahnya *return on assets* memberikan pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

5.1. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain yaitu :

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI diharapkan mampu meningkatkan *cash position*, *return on assets* dan *inventory turnover* serta menurunkan rasio *debt to equity* dari tahun ke tahun, sehingga dapat menarik minat para investor untuk menginvestasikan dananya. Dengan demikian, perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia.
2. Bagi para investor dan calon investor yang berorientasi pada perolehan dividen (bukan *capital gain*) dapat mempertimbangkan kondisi likuiditas, profitabilitas, persediaan penjualan dan kondisi *leverage* perusahaan dalam membantu mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Bagi perusahaan dalam meningkatkan laba setiap tahunnya dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi biaya operasional, efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dan pemanfaatan hutang yang tepat untuk membiayai aktiva perusahaan.

5.2. Keterbatasan dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah hanya dua hipotesis yang dinyatakan terbukti dari empat hipotesis dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dirasa belum dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Ada beberapa implikasi penting yang bisa diambil dari penelitian ini. Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kontribusi potensial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (*dividend payout ratio*) perbankan syariah. Mengingat penelitian kali ini hanya menggunakan empat variabel penjelas serta lebih dominan pada faktor internal perbankan. Di samping itu penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang periode pengamatan, sehingga hasil yang akan didapatkan memiliki keakuratan yang tinggi. Selain penelitian ini hanya memilih sampel yang sesuai kriteria penelitian dengan *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang diperoleh lebih sedikit dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan teknik *sampling* lainnya. Penelitian selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel yang berbeda selain *cash position*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *return on assets* yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi *inventory turnover* seperti manajemen laba, inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi negara, dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Almilia dan Kristijadi, 2013. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Volume 7 Nomor 2
- Anvari, E., dan Askari, S. M. (2015). Analysis the most effective factors on the policy of share dividends in the Tehran Stock Exchange companies. *WALIA Journal*.31(1956), 211–215.
- Asif, Rasool, dan Kamal (2011) “Impact of Financial Leverage on Dividend Policy: African Journal of Business Management
- Basuki dan Prawoto. 2017. Analisis Regresi Dalam Penelitian. *Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Chandrarin. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.

- Darsono dan Ashari. 2012 . Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Frida, D., Syah, T. Y. R., dan Negoro, D. A. (2019). The Influential Factors Of Packaging, Price Sensitivity And Brand Image On Washing Detergent B29 Softener Pink Consumer Buying Behavior In Jakarta And Tangerang, Indonesia. *International Journal of Economics, Commerci and Management*, 7(4), 222–236.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Gill, A., Biger, N., dan Tibrewala, R. (2010). Determinants of Dividend Payout Ratios : Evidence from United States. *The Open Business Journal*, 3(8), 8–14.
- Gitman, 2012. Principles of Management Finance 12 th. Edition. Boston: Pearson Education
- Gujarati dan Porter, 2012 Dasar–dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi dan Halim. 2013 Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Hasan, 2018 Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan. Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Horne dan Wachowicz. 2012 Prinsip-prinsip. Manajemen Keuangan (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Hossain, F., Sheikh, R., dan Akterujjaman, S. M. (2016). Impact of Firm Specific Factors on Cash Dividend Payment Decisions: Evidence from Bangladesh. *International Review of Business Research Papers*, 10(2), 62–80. <https://doi.org/10.21102/irbrp.2014.09.102.05>
- Hutagalung, S., Yahya, M. H., Kamarudin, F., dan Osman, Z. (2013). The Dividend Payout Policy - A Study on Malaysian Financial Institutions. *Pertanika Journals Social Sciences & Humanities*, 21(5), 127–148.
- Ishaq, M., Amin, K., dan Khan, F. (2018). Factors Determining The Dividend Payout In The Cement Sector of Pakistan. *City University Research Journal*, 8(2), 171–186.
- Jensen dan Meckling. 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305360,
- Jogiyanto. 2012 Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi. Kedelapan, BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir. 2013 Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media
- Khalid, S., dan Rehman, M. U. (2015). Determination of Factors Effecting the Dividend Policy of Organizations. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(3), 319–333.
- Kieso dan Weygandt. 2013 Accounting. Principles Pengantar Akuntansi Edisi 7 Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Krishnamoorthi, M. (2016). Impact of Liquidity, Turnover and Profitability on Dividend Payment of Select Steel Companies in India. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 6(7), 1176. <https://doi.org/10.5958/2249-7315.2016.00502.5>
- Kuzucu, N. (2015). Determinants of Dividend Policy: A Panel Data Analysis for Turkish Listed Firms. *International Journal of Business and Management*, 10(11), 149. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n11p149>
- Magni, M., Poh, F., dan Razdan, R. (2015). Winning in Indonesia’s Consumer-Goods Market. McKinsey&Company.
- Manneh, M. A., dan Naser, K. (2015). Determinants of Corporate Dividends Policy : Evidence from an Emerging Economy. 7(7), 229–239. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n7p229>
- Mehta, A. (2012). An Empirical Analysis of Determinants of Dividend Policy - Evidence from the UAE Companies. *Global Review of Accounting and Finance*, 3(1), 18–31.
- Muhlhofer, T., dan Ukhov, A. D. (2012). Do Stock Prices Move Too Much to Be Justified by Changes in Cash Flows ? New Evidence from Parallel Asset Markets Do Stock Prices Move Too Much to Be Justified by Changes in Cash.
- Munawir. 2012 Analisis Informasi Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Odawo, C. (2015). Determinants Of Dividend Payout Policy In Public Ltd Banks In Kenya : A Case Study Of Cfc Stanbic Bank Determinants Of Dividend Payout Policy In Public Ltd Banks In Kenya : A Case Study Of Cfc Stanbic Bank. *The Strategic Journal of Business & Change Management*, 2(54), 182–191.

PENGARUH CASH POSITION, DER, ITO, DAN ROA TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEI 2014-2018

- Puspitaningtyas, Z. (2017). The Meaning Of Net Income And Operating Cash Flow In Research Article The Meaning Of Net Income And Operating Cash Flow In Determining The Dividend Policy. *International Journal of Current Research*, 9(10).
- Putra, O., dan Mahfud, M. K. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow , Assets Growth , Market To Book Value , Profitability Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio. *Diponegoro Journal Of Management*, 6(3), 1–12.
- Riyanto, Bambang. 2012 *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM
- Sawir, Agnes. 2013 *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Scott. 2015 *Financial Accounting Theory*, 2nd ed., Canada: Practice Hall
- Simamora, Henry. 2010. *Akuntansi Manajemen*, edisi 2, UPP AMP YKPN, Jakarta
- Soemarso. 2012 *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1 Edisi Lima. Jakarta: Salemba. Empat
- Stice dan Skousen. 2011 *Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Subramanyam dan Wild, 2012. *Financial Statement Analysis Tenth Edition*. Mc Graw Hill: New York
- Sudarsih. 2012 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio pada Industri Perbankan yang Listed di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Sugiyono. 2018 *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suharli. 2014. “Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003)”, *Jurnal MAKSI*, Vol. 6 (2), hal 243 - 256
- Sujarweni. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru. Press.
- Widarjono. 2017. *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta

